

PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Oleh : Khairul Husna, S.Pd.I., M.Pd

ABSTRAK

Literasi merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa dimasa depan. Konsep literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh diatas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan mulai dari pemangku kepentingan di tingkat pusat, daerah, satuan pendidikan sampai ke masyarakat. Tiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan GLS memiliki peran masing-masing. Penjelasan mengenai peran masing-masing pemangku kepentingan dijabarkan dalam dokumen Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Dalam perkembangan waktu, pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan atau bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an, yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Keyword: Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Pada abad ke 21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Berdasarkan hal itulah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pelaksanaan GLS melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan mulai dari pemangku kepentingan di tingkat pusat, daerah, satuan pendidikan sampai masyarakat. Tiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan GLS memiliki peran masing-masing. Penjelasan mengenai peran masing-masing pemangku kepentingan dijabarkan dalam dokumen Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Di dalam dokumen tersebut juga dijelaskan konsep, definisi, struktur organisasi, strategi, gambaran umum tahapan kegiatan dalam GLS, serta monitoring dan evaluasi. Selain desain induk, ada juga Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk tiap jenjang pendidikan yang menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan GLS.

Adapun strategi pelaksanaan GLS meliputi tiga hal, antara lain : (1) peningkatan kapasitas pemangku kepentingan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan : seperti rapat koordinasi, lokakarya, sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari tingkat pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sampai dengan tingkat daerah (LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota); (2) peningkatan kapasitas warga sekolah yang dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kepala sekolah, guru, komite sekolah, pustakawan/guru pustakawan, dan tenaga kependidikan; dan (3) penyediaan sarana dan prasarana yang diupayakan melalui penyusunan dokumen perencanaan dan penganggaran yang baik berdasarkan analisis kebutuhan di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan satuan pendidikan agar layanan yang diberikan satuan pendidikan idealnya dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan atau minimal memenuhi Standar Pelayanan Minimal. Untuk menjamin efektifitas pelaksanaan berbagai kegiatan

dalam GLS, khususnya kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas, diperlukan adanya modul pelatihan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dimaksud.

B. Pengertian Literasi dan Perkembangannya

1. Literasi

Kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan cultural.

Istilah Literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti "*a learned person*" atau orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.

2. Perkembangan Literasi

Awal perkembangan literasi secara sempit adalah untuk kemampuan dalam hal membaca, namun kemudian ditambahkan juga dengan kemampuan menulis. Pada abad pertengahan, sebutan *litteratus* ditujukan kepada orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Carlo M. Cipolla sejarawan Italia menggunakan istilah "semi-iliterate" bagi mereka yang dapat membaca tetapi tidak dapat menulis.

Dalam perkembangan waktu pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan atau bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup (Sofia Valdivielso Gomez, 2008).

Konsep literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral (*moral literacy*).

Serban teknologi informasi yang semakin gencar, dalam dunia pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Secara sederhana dapat dikatakan, istilah ini menunjukkan pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.

Literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran. Oleh semua guru yang dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*).¹

C. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Mata Pelajaran

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek yang mendukung ketercapaian tujuannya. Secara garis besar terdapat empat faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi, yang meliputi :

1. Sumber Belajar

Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah darimana materi atau informasi itu diperoleh peserta didik atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Sumber cetak antara lain berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, gambar, denah, tabel, dan sebagainya. Sumber noncetak berupa artikel dalam internet, rekaman (audio), video, audio-video, dan narasumber. Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi diharapkan

¹ Musthafa Bacrudin, *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*, (Jakarta : Yayasan Crest, 2008), hal. 41

guru tak hanya menggunakan satu sumber, tapi mengajak peserta didik menggunakan berbagai sumber. Selama ini guru cenderung menggunakan satu jenis teks dalam pembelajarannya sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik sangat minim. Namun, jika guru mengajak peserta didik mencari dan membaca sumber lain (selain yang dicontohkan guru), maka pengetahuan peserta didik akan semakin lengkap

2. Bahan Ajar

Seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Tomlinson menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik untuk memudahkan belajar serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong peserta didik belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu.

3. Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran literasi yang menggunakan bahan bacaan, hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca / *pre-reading* (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (*while reading*), dan tahap setelah membaca (*post reading*).

Berikut diuraikan ketiga tahap yang ada dalam strategi membaca :

1. Tahap sebelum membaca

Tahap ini dalam proses pembelajaran biasanya disebut juga dengan istilah apersepsi, dalam rangka membangun konteks sebelum kegiatan membaca dilakukan. Tahap ini sangat penting karena dapat menyiapkan persepsi peserta didik pada materi atau topik yang akan dipelajari pada hari itu. Beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk membangun konteks (*pre-reading*) antara lain :

- a. Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dipelajari peserta didik pada hari itu dalam rangka menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik.
- b. Guru mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari itu.
- c. Guru menayangkan gambar atau film yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi atau topik sehingga dapat diamati oleh peserta didik.
- d. Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi atau topik dan dapat menghubungkan dengan lingkungan sekitar sekolah.
- e. Guru meminta peserta didik menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi atau topik.
- f. Guru mendengarkan rekaman yang isinya berkaitan dengan materi atau topik, dan lain-lain.
- g. Guru menyiapkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik.

2. Tahap Saat membaca (While Reading)

Yang dimaksud dengan tahap ini adalah tahap saat peserta didik membaca teks atau bahan ajar yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman tentang materi. Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat membaca teks antara lain :

- a. Peserta didik membaca sekilas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
- b. Peserta didik membaca teks dalam hati dengan waktu yang sudah ditentukan.
- c. Sambil membaca, peserta didik diminta menandai kosakata sulit yang belum dipahami.
- d. Peserta didik mencari makna kosakata dari sumber (misalnya kamus).
- e. Peserta didik mendiskusikan makna kata yang ditemukan.

- f. Peserta didik menjawab pertanyaan tentang isi teks (meliputi 5W+1H, yaitu what, where, when, who, why, dan how)
 - g. Peserta didik menemukan ide utama setiap paragraph dan tema teks
 - h. Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang kaitan isi dengan kehidupan sehari-hari.
 - i. Guru member kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi jawaban atas semua pertanyaan dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya keperpustakaan, membuka internet, mewawancarai narasumber, membaca Koran, membaca artikel yang ada di jurnal, dan sebagainya.
3. Tahap Setelah Membaca (Post Reading)
- Bentuk-bentuk yang dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain :
- a. Peserta didik mempresentasikan hasil atau jawabannya.
 - b. Peserta didik lain memberikan komentar atas jawaban temannya.
 - c. Peserta didik membuat ringkasan dengan bahasa sendiri.
 - d. Peserta didik membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca.
 - e. Peserta didik menulis laporan.
 - f. Peserta didik memajangkan hasil karyanya ditempat yang disediakan.
 - g. Peserta didik dapat menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya.
4. Penilaian
- Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru, selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program, terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru, menurut Kurikulum 2013 selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan, saintifik, penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels dan Bisa menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu :
- a. Portofolio,
 - b. percakapan,
 - c. catatan anekdot,
 - d. ceklis,
 - e. penilaian kinerja, dan
 - f. tes (instrument berupa soal baik objektif maupun subjektif (uraian/essay, termasuk pemberian tugas).²

D. Contoh Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Skenario Pembelajaran),

Tahap Perencanaan

Yang dilakukan guru bahasa Indonesia pada tahap ini adalah :

1. Menentukan Kompetensi Dasar (KD 3 dan KD 3)
2. Mengidentifikasi jenis teks dan kompetensi yang dituntut dalam KD
3. Menentukan materi pokok yang tersirat dalam KD
4. Merumuskan sejumlah indikator
5. Berdasarkan materi pokok dan sejumlah indikator, guru mengembangkannya menjadi bahan ajar lengkap yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan
6. Memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang cocok
7. Menyiapkan media pembelajaran yang dianggap sesuai
8. Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKS)

² Caroline & Mary, *Literacy Learnig In The Early Years*. (Australia : NLA, 2000), hal. 167

9. Menyusun alat evaluasi pembelajaran yang sesuai,
10. Menyusun kegiatan (1-9) dalam bentuk skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Tahap Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan tahap pelaksanaan adalah tahap ketika guru melaksanakan rencana pembelajaran yang disusun dalam skenario pembelajaran atau dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik didalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini guru membawa semua media, bahan ajar, dan alat evaluasi yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan kegiatan kegiatan sebagaimana dirancang dalam skenario yang terbagi atas tiga tahap kegiatan, yaitu ketika awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Awal

1. Peserta didik diajak mengamati gambar-gambar yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi dimasyarakat yang dapat dikategorikan penyakit masyarakat (literasi)
2. Guru bersama peserta didik melakukan brainstorming yang berkaitan dengan gambar tersebut (gambar apa, jenis-jenis penyakit masyarakat, dampak penyakit masyarakat, dan sebagainya)(literasi).
3. Guru mengajak menyimpulkan/menebak topik yang akan dipelajari

Kegiatan Inti

Penggalan Kegiatan 1 : mempelajari informasi dari satu sumber (Pelaksanaan literasi Awal).

1. Guru membagikan contoh salah satu jenis teks yang akan dipelajari (misalnya tentang narkoba)
2. Guru menyampaikan tugas peserta didik yang berkaitan dengan teks tersebut (contohnya menandai kosakata yang sulit atau mengidentifikasi isi teks)
3. Peserta didik membaca (dalam hati) teks, dengan waktu yang telah ditentukan (literasi)
4. Guru memandu peserta didik membentuk kelompok (dengan cara yang kreatif)
5. Guru membagikan lembar kerja (LK) kepada setiap kelompok
6. Guru mengajak peserta didik memahami cara mengerjakan LK
7. Peserta didik mengerjakan LK secara berdiskusi dalam kelompok (tentang struktur, isi teks, dan unsure kebahasaan) (literasi)
8. Guru melaksanakan bimbingan kepada peserta didik yang sedang bekerja kelompok
9. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan antar kelompok saling memberikan masukan (literasi)
10. Guru memberikan feed back atas jawaban tiap kelompok
11. Peserta didik merevisi jawaban berdasarkan masukan dari guru dan temannya

Penggalan Kegiatan 2 : mencari informasi dari berbagai sumber (pelaksanaan literasi lanjutan)

1. Guru memberikan satu topik yang berkaitan dengan tema “penyakit masyarakat” kepada tiap-tiap kelompok (misalnya, gelandangan, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan sebagainya sesuai dengan jumlah kelompok)
2. Guru membagikan teks pada tiap kelompok (tiap kelompok satu topik)
3. Peserta didik membaca dan mencatat informasi penting dalam teks tersebut (secara individu dalam kelompok)(literasi). Peserta didik mendiskusikan informasi yang ditemukan dari teks untuk menyempurnakan catatannya.
4. Guru menugasi peserta didik secara individu menemukan informasi dari sumber lain sesuai topik dalam kelompoknya (ada yang membaca Koran, majalah, artikel, browsing internet, bahkan mewawancarai kepala sekolah, sumber tidak hanya berupa teks tertulis, tetapi juga bias berupa tabel, grafik, gambar, peta konsep, dan sebagainya bahkan bias juga berupa rekaman audio maupun visual)(literasi).
5. Peserta didik membuat ringkasan informasi dari sumber-sumber yang dibaca / diakses dengan bahasanya sendiri (pada saat ini teks-teks harus ditutup / disimpan) (literasi tulis)

6. Peserta didik dalam kelompok saling membacakan hasil ringkasannya, kemudian ketua kelompok memilih satu karya yang akan dibacakan di depan kelas sebagai wakil kelompok (literasi lisan)
7. Peserta didik menulis teks laporan tentang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai langkah sebelumnya, sesuai dengan topik dalam kelompok masing-masing (literasi tulis). Dalam langkah ini semua sumber harus ditutup
8. Guru memberikan penilaian terhadap hasil penulisan peserta didik dan memberikan masukan (feed back)
9. Peserta didik secara individu merevisi tulisannya berdasarkan masukan dari guru (literasi)

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang dilakukan guru pada pembelajaran selesai dilaksanakan. Refleksi berupa upaya melihat kembali segala yang telah dilakukan oleh guru dan peserta didik selama pembelajaran dan tingkat keberhasilannya. Refleksi dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu nilai yang diperoleh peserta didik, hasil karya peserta didik, dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari nilai yang diperoleh peserta didik, dapat direfleksi tingkat ketuntasannya secara klasikal maupun individual. Secara individual dapat digunakan guru untuk melakukan tindak lanjut kepada peserta didik, yakni menyusun program pengayaan atau program remedial. Pengayaan dilaksanakan guru kepada peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan, sedangkan remedial diberikan guru kepada peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan. Pemberian remedial disesuaikan dengan indikator yang belum berhasil dicapai oleh peserta didik.

Karya peserta didik dapat digunakan untuk bahan pajangan. Pajangan karya peserta didik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik yang pelaksanaannya dapat berupa kunjungan karya maupun karya kunjung. Yang harus diperhatikan guru ketika melakukan kedua teknik ini adalah mengingatkan peserta didik agar membuat catatan tentang hal-hal yang menjadikan mereka dapat belajar dari karya teman yang dipajang. Selanjutnya, nilai dan karya peserta didik dapat dipakai guru untuk menyusun atau melaksanakan penilaian portofolio.

Hasil Observasi dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan introspeksi / evaluasi atas keberhasilan, kegagalan, ataupun kurang tepatnya strategi, langkah pembelajaran, media, LKS, sumber belajar, bahan ajar, dan alat evaluasinya. Hasil introspeksi/evaluasi atas semua aspek ini dapat digunakan guru untuk rencana perbaikan pembelajaran berikutnya.³

³ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 129

E. Penutup

Kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan cultural.

Dalam perkembangan waktu, pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaran atau bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Konsep literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh diatas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral (moral literacy).

Daftar Pustaka

Bacrudin Musthafa. 2008. Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi. Jakarta : Yayasan Crest.

Caroline & Mary. 2000. Literacy Learning in The Early Years. Australia : NLA.

Tampubolon. 1993. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung : Angkasa